

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia dipahami oleh sebagian besar masyarakat sebagai sekolah inklusi dimana anak-anak yang berkebutuhan khusus (children with special needs) seperti anak yang menderita autisme, tuna netra, tuna wicara dan tuna daksa dapat sekolah bersama-sama dengan anak-anak yang normal di sekolah reguler. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 41 ayat (1) menyatakan "Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus".

Selanjutnya di Indonesia kebijakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diatur melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara khusus dalam undang undang tersebut dinyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan penyelenggaraannya dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. (*Undang-Undang SISDIKNAS*) Kemudian pelaksanaan pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009.

Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkebutuhan khusus ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas yang sama dengan siswa reguler. Tujuan pendidikan inklusi ini tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. (*Tarmansyah. 2007*). Diharapkan melalui pendidikan

Inklusi anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.(*Mega Iswari. 2007*). Pendidikan inklusi wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Indonesia.

Seruan International Education For All (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global hasil World Education Forum di Dakar, Senegal tahun 2000, penuntasan EFA diharapkan tercapai pada tahun 2015. Program ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal yaitu di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif akan bergantung pada pekerjaan guru dan orang tua secara Bersama-sama.

Pada sekolah inkusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan menurut Muhammad (2008:9) mengungkapkan bahwa: "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum". Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (Individualized Educational Program) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan

pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (Individualized Educational Program) dengan penyimpangan/ kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain. Seperti tunarungu, tunagrahita, berbakat, berkesulitan belajar spesifik, autisme dan penyimpangan/kelainan perilaku lainnya.

Santoso (2012) berpendapat bahwa: "Pendidikan inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui perubahan pemikiran dari pemikiran special education (Pendidikan khusus) bergeser ke special needs education (pendidikan kebutuhan khusus)" disini memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara utuh dalam kegiatan kelas reguler.

Manfaat pendidikan inklusif menurut Wardani (2011) adalah "Pendidikan inklusi dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak luar biasa sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusi juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal. Hal tersebut menunjukkan dampak positif sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis".

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan Tarmansyah, (2009). Menurut Ilahi dalam Widyawati, (2017)

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental.

Dalam Pasal 2 Undang-undang 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, pendidikan inklusi bertujuan untuk pertama, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kedua mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah Smith, (2012). Sedangkan menurut Staub dan Peck Staub & Peck, (1995) pendidikan inklusif merupakan penempatan anak berkelainan dan berkebutuhan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak yang berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Menurut Hidegun Olsen dalam (Tarmansyah, 2009) pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa harus memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat, anak-anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah,

anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalkan.

Garnida (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anaknya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Keterbatasan itu berupa fisik, mental intelektual, psikologis dan spiritual, serta sosial.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusif yaitu keterbukaan tanpa diskriminatif menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di kelas inklusif. Pelayanan pendidikan diberikan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas (2004) mengemukakan empat karakteristik pendidikan inklusif, yaitu (1) sebuah proses berkelanjutan dengan tujuan untuk menemukan berbagai cara merespons keragaman individu; (2) memedulikan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar; (3) siswa yang hadir di sekolah berpartisipasi dan mendapat pelajaran yang bermakna bagi hidupnya; dan (4) pendidikan inklusif terutama diperuntukan bagi anak-anak kurang mampu, eksklusif, dan memerlukan bimbingan belajar khusus.

Secara fundamental, praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi ABK mengacu pada Dokumen Internasional Salamca dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM 1948) yang menjamin seluruh hak anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa kecuali. Salah satu prinsip dasar yang dikeluarkan oleh dokumen internasional, yaitu semua anak mendapat

kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya.

Pendidikan inklusif mengakomodir semua jenis perbedaan peserta didik baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal. Pendidikan inklusif berusaha merespons berbagai kebutuhan peserta didik sesuai kemampuan dan potensi dirinya. Secara konseptual, Farrel (Wijaya, 2019) mengemukakan prinsip dasar pendidikan inklusif yang memberi ruang dan waktu kepada anak berkelainan untuk belajar di kelas inklusif bersama anak normal. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif itu sebagai berikut:

Pertama, pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi semua jenis siswa. Pendidikan inklusif menjauhkan sikap diskriminasi dan merangkul atau mengakomodasi semua jenis siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari pendidikan inklusif, memiliki hak yang sama dengan anak normal

Kedua, pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif dari pelabelan. Pendidikan inklusif berusaha menghindari sebutan negatif bagi anak berkelainan dengan sebutan yang lebih positif dan mendukung. Misalnya, anak tunalaras yang dulu disebut dengan nama *maladjusted*/gangguan penyesuaian diri (label negatif) menjadi *emotional and behavioural difficulties* (EBD) (lebih positif) atau masalah emosi dan perilaku yang berubah menjadi *behavioural, emotional, and sosial difficulties* (BESD) atau masalah perilaku, emosi, dan sosial.

Ketiga, pendidikan inklusif selalu melakukan *check and balance*. Maksud dari prinsip ini yaitu bahwa pihak lembaga pendidikan tidak berkerja sendiri,

melainkan selalu melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan kepentingan siswa seperti orangtua, masyarakat (komite sekolah), dan para ahli yang berkaitan dengan karakteristik khusus, misalnya konselor sekolah, psikolog, psikiater, pekerja sosial dan sebagainya. Semua komponen pendidikan baik internal maupun eksternal bekerja bersama-sama untuk membantu siswa khususnya siswa yang berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan potensi diri dan kemampuannya.

2.2 Konsep Disabilitas

Disabilitas (disability) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1). Menurut International Labour Organization (2014), penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik, indera, intelektual, maupun psikososial yang dapat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Menurut The United States Department of Justice (2016), disabilitas adalah kecacatan substansial baik dalam bentuk fisik maupun mental yang membatasi aktivitas hidup suatu individu, memiliki riwayat kecacatan, atau dianggap memiliki kecacatan.

Penyandang disabilitas dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai aspek. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), disabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama berdasarkan kondisi penyebabnya, yaitu:

1. Impairment (Ketidakseimbangan)

- Fisik: Termasuk disabilitas yang disebabkan oleh ketidakseimbangan orthopedic, kelumpuhan, dan kehilangan bagian tubuh.
- Intelektual: Termasuk ketidakmampuan belajar dan retardasi mental.
- Sensorik: Termasuk ketidakmampuan penglihatan dan pendengaran.
- Bicara: Termasuk gangguan bicara dan bahasa.

2. Penyakit dan Gangguan (Penyebab)

- Penyakit Musculoskeletal: Seperti arthritis dan dystrophy otot.
- Penyakit Sistem Sirkulasi: Seperti penyakit jantung dan hipertensi.
- Penyakit Sistem Pernapasan: Seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronik.
- Penyakit Sistem Saraf: Seperti multiple sclerosis dan cerebral palsy.
- Gangguan Mental: Termasuk gangguan mental seperti skizofrenia dan bipolar.
- Penyakit Sistem Pencernaan, Endokrin, dan Metabolik: Seperti diabetes dan gangguan tiroid.

Menurut American Psychological Association (APA, 2019), ada tiga kategori utama yang dapat menunjukkan identitas penyandang disabilitas, yaitu:

1. Progressive Disabilities

Kondisi disabilitas yang memburuk seiring waktu, seperti penyakit Alzheimer dan diabetes. Penyandang disabilitas dalam kategori ini akan mengalami penurunan fungsi organ tubuh secara bertahap.

2. Constant Disabilities

Kondisi disabilitas yang tetap konstan sepanjang hidup, baik sejak lahir maupun diperoleh selama hidup. Contohnya termasuk gangguan saraf tulang belakang dan kehilangan anggota tubuh.

3. Relapsing or Episodic Disabilities

Kondisi disabilitas yang muncul secara tiba-tiba dan sulit diprediksi, seperti epilepsy, multiple sclerosis, dan penyakit lupus. Disabilitas ini bisa muncul dan hilang, membuatnya sulit terdeteksi pada pandangan pertama.

Berdasarkan jenis impairment, penyandang disabilitas dapat dikategorikan lebih lanjut. Menurut National Institute on Disability, Independent Living, and Rehabilitation Research (NIDILRR, 2020), klasifikasi ini meliputi:

1. Impairment Fisik

Meliputi kondisi seperti cerebral palsy, hilangnya anggota tubuh, clubfoot, cedera kepala, dan arthritis.

2. Impairment Pendengaran

Termasuk kehilangan pendengaran dari 30 desibel atau lebih, impairment pendengaran konduktif, impairment pendengaran sensorineural, dan tuli.

3. Impairment Penglihatan

Gangguan pada fungsi dan struktur mata, termasuk ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang dengan lensa korektif, serta kehilangan penglihatan secara progresif.

4. Ketidakmampuan Belajar

Membatasi kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, berpikir, kemampuan matematika, atau keterampilan sosial, seperti dyslexia, dysgraphia, dysphasia, dan dyscalculia.

2.3 Jenis-jenis Disabilitas

2.3.1 Disabilitas Autis

Menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI, penyandang disabilitas mental adalah orang dengan masalah kejiwaan dan orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu yang lama mengalami hambatan dalam interaksi berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warna negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

- a. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, dia juga memiliki kemampuan tanggung jawab terhadap tugas.
- b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual yang rendah dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (intelligence quotient) antara 70–90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (intelligence quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- c. Berkesulitan belajar spesifik Disabilitas belajar spesifik adalah gangguan neurologis yang dapat membuat sulit untuk memperoleh keterampilan akademik dan sosial tertentu. Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, atau berhitung. (NCLD, 2020).

2.3.2 Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Disabilitas Rungu: Berhubungan dengan kerusakan alat dan organ pendengaran yang menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi atau suara. Disabilitas runggu sering juga disebut dengan tunarungu. Sementara itu Dwijosumatro dalam (Hamid, 2017) menyatakan bahwa tunarungu berarti keadaan kehilangan pendengaran pada telinga seseorang sehingga tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran. Definisi ini berimplikasi bahwa bukan hanya komunikasi ujaran verbal saja yang terhambat oleh ketunarunguan, akan tetapi bunyi-bunyian yang dapat memberikan suatu tanda hingga yang sengaja dijadikan simbol juga termasuk di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan, tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, gangguan pendengaran ringan, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB. Pada tahap ini penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. Kedua, gangguan pendengaran sedang, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, karena penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus setiap harinya. Ketiga, gangguan pendengaran berat, yaitu kehilangan kemampuan

mendengar antara 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus. Keempat, gangguan pendengaran ekstrem/tuli, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas dan penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan Suparno dan Tin Suharmini pada tahun 2005 menunjukkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah kemampuan recall-nya untuk mata pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, sedangkan untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan praktek, seperti olahraga dan menggambar, hasilnya bagus. Dalam pelajaran yang menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan untuk menangkap pesan yang diberikan oleh guru.

2.3.3 Disabilitas tunagrahita

Disabilitas tunagrahita atau biasa disebut disabilitas intelektual adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berbeda di bawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun, ditandai dengan keterbatasan intelegensi, serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Kustawan, D. (2016) mengungkapkan tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan

pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa disabilitas tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan intelektual pada masa-masa perkembangan dan keadaan tersebut dapat mengganggu atau merupakan rintangan baginya dalam melakukan aktivitas. Seorang disabilitas tunagrahita kadang-kadang menunjukkan perilaku yang unik dan tidak sesuai dengan situasi lingkungannya, sehingga seringkali menjadi bahan tertawaan dan olok-olok atau bullying bagi orang di sekitarnya. Hal ini seringkali menjadikan masyarakat keliru dalam memahami kondisi disabilitas intelektual, dimana keanehan perilaku. Klasifikasi disabilitas tunagrahita menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) dan American Psychiatric Association (APA) dalam DSM-5

- a. Disabilitas intelektual ringan, disebut juga moton atau debil atau mampu didik. Kelompok ini memiliki IQ 50-69. Individu dengan tunagrahita ringan umumnya dapat mengembangkan keterampilan akademis hingga tingkat kelas 6. Mereka masih membutuhkan bantuan dalam pengambilan keputusan kompleks, tetapi dapat hidup secara mandiri dengan sedikit dukungan. Mereka masih dapat belajar membaca , menulis , dan berhitung sederhana.
- b. Disabilitas intelektual sedang, kelompok ini memiliki IQ 35-49. Individu ini biasanya dapat mengembangkan keterampilan akademis dasar dan keterampilan vokasional sederhana dengan pelatihan. Mereka memerlukan

pengawasan dalam kehidupan sehari-hari dan bantuan dalam berbagai kegiatan.

- c. Disabilitas intelektual berat, kelompok ini memiliki IQ 20-34. Individu dengan tunagrahita berat memiliki kemampuan komunikasi yang sangat terbatas dan membutuhkan bantuan dalam sebagian besar aktivitas sehari-hari. Mereka memerlukan pengawasan dan dukungan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Disabilitas intelektual sangat Berat, kelompok ini memiliki IQ di bawah 20. Individu dengan tunagrahita sangat berat memiliki kemampuan komunikasi yang sangat terbatas dan memerlukan bantuan serta pengawasan penuh dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Mereka sering memiliki keterbatasan fisik yang parah dan kondisi medis yang memerlukan perhatian medis.

2.4 Teori Belajar Dalam Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus

Berikut adalah beberapa aspek utama teori belajar dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus:

1. Peran Interaksi Sosial dalam Belajar

Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial. Menurutnya, siswa belajar melalui *scaffolding* atau bimbingan yang diberikan oleh teman sejawat atau guru yang lebih berpengalaman. Dalam konteks inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus bisa mendapatkan manfaat dari interaksi dengan siswa lain yang mendukung pembelajaran mereka dan membangun rasa percaya diri.

2. Pembelajaran Berbasis Kelompok

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk terlibat dalam diskusi dan memanfaatkan keterampilan individu untuk mencapai tujuan bersama. Pada pendidikan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh dukungan dari teman sekelas yang mungkin memiliki kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi.

3. Menghargai Keberagaman dalam Pembelajaran

Belajar kolaboratif dalam pendidikan luar biasa menekankan pentingnya keberagaman. Setiap siswa, tanpa memandang kebutuhan khusus atau perbedaan lainnya, dapat membawa perspektif unik dalam pembelajaran. Ketika siswa bekerja sama, mereka belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain. Pengalaman ini membentuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengembangan Empati dan Kemampuan Sosial

Pendidikan luar biasa mempromosikan keterampilan sosial seperti empati, saling menghargai, dan komunikasi yang efektif. Dalam kelompok kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar dapat dimengerti oleh teman-temannya, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Proses ini membantu membangun lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

2.5 Strategi Guru Dalam Mengajar Anak Disabilitas

1. Anak autis

Dalam penelitian Ivony dan Desmawati (2022) melaporkan beberapa strategi pembelajaran anak autis, diantaranya yaitu :

- a) SI (Sensori Integrasi) :Pembelajaran ini lebih mengarahkan anak untuk fokus pada suatu kegiatan dan melatih kemampuan anak dalam melakukan aktivitas, misalnya dalam melatih kemampuan sensorik anak seperti sentuhan, penciuman, penglihatan, rasa dan pendengaran.. Dengan strategi ini anak yang hiperaktif akan menjadi lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan.
- b) Terapi Bermain : Proses pembelajaran dengan terapi bermain lebih membantu anak dalam mengenal suatu benda yang dimainkan, seperti memasukan bola dalam keranjang, bermain puzzle, memanjat halang rintang.
- c) Terapi Okupasi : Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu anak yang kurang mampu untuk melakukan aktivitas motoriknya, terapi ini berbeda dengan SI, karena terapi ini lebih berfokus pada kondisi anak yang fisiknya lemah dalam melakukan kegiatan, seperti tidak mampu untuk berjalan.
- d) IP (Intervensi Perilaku) Kegiatan intervensi perilaku ini lebih mengarah pada materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri, karena materi pembelajaran yang diberikan pada setiap anak berbeda-beda, bergantung pada kebutuhan anak itu sendiri, seperti mengenal huruf abjad, mengenal angka, mengenal warna.

2. Anak tunarungu

Dalam proses pembelajaran anak tunarungu memerlukan perhatian diantaranya (Gunawan, 2016; Kelly dkk, 2020):

- a) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan membelakangi.
- b) Anak ditempatkan di paling depan, sehingga dapat membaca artikulasi bibir guru.
- c) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.

- d) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru.
- e) Bicara dengan anak pada posisi berhadapan, dan jika memungkinkan posisi kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- f) Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibir yang jelas.

Anak dengan gangguan pendengaran memerlukan program pendidikan individual (IEP) dengan model RTI yang disediakan dengan tiga tingkatan yaitu tingkat I, tingkat II, dan tingkat III.

Tingkat I, kelas pendidikan untuk sebagian besar harinya dan ikut serta dalam aktivitas sehari-hari. Pada tingkat ini anak didampingi oleh seorang penterjemah untuk membantu anak dalam memahami apa yang dikatakan oleh gurunya. Kegiatan diskusi dibuat dengan strategi stop and think. Dengan prosedur peserta didik menghitung satu sampai lima peserta didik menghitung satu sampai lima sebelum mereka mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Strategi ini memberikan kesempatan bagi anak dengan gangguan pendengaran untuk memahami materi dari penterjemah dan kemudian aktif dalam diskusi kelas.

Tingkat II, berupa aktivitas anak dengan gangguan pendengaran bersama penterjemahnya yaitu melihat topik dan keterampilan yang direncanakan guru untuk mengajar pada minggu berikutnya serta meninjau hal-hal penting yang baru saja diajarkan. Selain itu, pada tingkat ini guru juga berkolaborasi dengan kelompok kecil lainnya seperti sebuah tarian ritmis atau yang lainnya.

Tingkat III, dukungan yang diberikan pada anak tunarungu bervariasi tergantung pada kebutuhannya dan lebih berfokus pada pendekatan yang menggabungkan komunikasi manual dengan metode lisan. Beberapa diantaranya adalah pengajaran penggunaan implan koklea, pengajaran dalam memahami dan memproduksi pidato. Hal ini dikarenakan anak dengan gangguan pendengaran memerlukan pengajaran khusus tentang keterampilan komunikasi dan perkembangan bahasa. Strategi Mendengarkan dan Bahasa untuk anak dengan otitis media yang sukses dilaksanakan di kelas umum diantaranya 1) Memuat suara lebih nyaring atau lebih jelas; 2) Meminimalisir suara lainnya; 3) Mempromosikan pembelajaran bahasa; 4) Meningkatkan perhatian anak terhadap bahasa. Strategi yang dapat digunakan pada pendidikan dasar berupa pengaturan

meja dan manajemen kebisingan. Meja diatur sedemikian rupa agar peserta didik dengan gangguan pendengaran dapat melihat guru dan teman lainnya secara langsung. Sedangkan untuk manajemen kebisingan dapat dilakukan dengan menggunakan FM yang disambungkan secara pribadi ke peserta didik yang mengalami keterbatasan pendengaran (Erbas, 2017). Dalam kelas juga digunakan cermin disisi kiri dan kanan papan tulis untuk memperjelas artikulasi atau gerak bibir peserta didik. Selain itu, juga diletakkan bahasa isyarat yang digunakan pada negaranya. Seperti bahasa isyarat alfabet dan angka. Selain itu tetap harus ditingkatkan agar adanya perubahan iklim di sekolah yang semakin menghargai sistem kerjasama antara guru, guru pendamping khusus, dan orang tua agar lebih bersikap positif terhadap anak dengan keterbatasan (Kim, 2014).

3. Anak tunagrahita

Dalam pembelajaran siswa tunagrahita, guru menerapkan beberapa strategi untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Liana dkk (2022) mengemukakan beberapa strategi guru anak mengajar anak tunagrahita:

- a) Penggunaan Media Belajar yang Menarik : Media seperti gambar yang menarik dengan warna-warna cerah membantu siswa tunagrahita memahami materi lebih baik karena mereka dapat melihat contoh langsung.
- b) Strategi Individual: Guru cenderung menggunakan strategi ini karena lebih mudah membimbing siswa secara pribadi, mengetahui batas kemampuan masing-masing siswa, dan mengulang materi hingga siswa menunjukkan kemajuan.
- c) Strategi Kelompok: Digunakan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dan tidak mudah bosan, serta mengembangkan kemampuan sosial mereka.
- d) Model Pembelajaran seperti Picture and Picture dan Bermain Peran: Tujuan penggunaan model ini adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa tunagrahita dan menjaga mood mereka tetap stabil.
- e) Pemberian Motivasi: Dilakukan di awal, tengah, dan akhir pembelajaran untuk memotivasi siswa dan menstabilkan mood mereka.

- f) Kunjungan Rumah: Dilakukan selama pandemi untuk membantu siswa yang kesulitan belajar daring dengan pembimbingan langsung di rumah.
- g) Membuat Siswa Senang: Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena mood siswa tunagrahita sangat berpengaruh pada proses belajar.
- h) Memperhatikan Mood Siswa: Guru harus peka terhadap mood siswa karena mood yang buruk dapat mengganggu pembelajaran.

2.6 Peran Guru dalam Pembelajaran Anak dengan Disabilitas

Peran guru dalam pengajaran anak-anak dengan disabilitas sangatlah krusial dan multifaset. Sebagai agen perubahan di kelas, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran guru dalam konteks ini:

1. Fasilitator Pembelajaran yang Inklusif

Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, di mana semua siswa, termasuk anak-anak dengan disabilitas, merasa diterima dan didukung. Dalam peran ini, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar. Misalnya, guru perlu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, yang dapat membantu anak-anak dengan disabilitas untuk memahami materi pelajaran lebih baik (Tomlinson, 2014).

2. Penyesuaian Kurikulum dan Metode Pengajaran

Penyesuaian kurikulum adalah bagian integral dari peran guru dalam mengajar anak-anak dengan disabilitas. Guru harus mampu menyesuaikan kurikulum yang ada untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Ini bisa melibatkan modifikasi bahan ajar, penggunaan teknologi asistif, atau penerapan metode pengajaran yang berbeda untuk memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas dapat mengakses pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka (Polloway, Patton, & Serna, 2015). Contohnya, bagi siswa dengan gangguan pendengaran, guru dapat

menyediakan materi dalam bentuk teks atau menggunakan alat bantu dengar selama proses pembelajaran.

3. Pembimbing dan Pengembang Keterampilan Sosial

Selain aspek akademis, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak dengan disabilitas. Keterampilan sosial sangat penting bagi anak-anak dengan disabilitas untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru dapat mengadakan sesi khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan ini, seperti mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan mengelola emosi (Gresham, 2018).

4. Kolaborator dengan Profesional Lain

Guru harus bekerja sama dengan berbagai profesional lainnya, seperti psikolog, terapis, dan spesialis pendidikan khusus, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pendidikan individual (Individualized Education Program, IEP) bagi anak-anak dengan disabilitas. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek kebutuhan siswa dipertimbangkan dan dipenuhi (Friend & Cook, 2017). Melalui kerjasama ini, guru juga dapat memperoleh wawasan dan strategi tambahan untuk mendukung pembelajaran siswa dengan disabilitas.

5. Pemberi Dukungan Emosional dan Motivasi

Guru berperan sebagai sumber dukungan emosional yang penting bagi anak-anak dengan disabilitas. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Guru juga harus menjadi motivator yang membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan akademis mereka meskipun ada tantangan yang mereka hadapi.

6. Pendidik yang Mengadvokasi Kesetaraan dan Keadilan

Guru juga berperan sebagai advokat bagi hak-hak anak dengan disabilitas. Mereka harus memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perlakuan yang adil dan memiliki akses yang setara terhadap semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

2.7 Penelitian relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh shalihah (2021) dengan judul: Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: kreativitas mengajar ketiga subjek yaitu dalam hal pengembangan dan pembaharuan media-media mengajar dengan baik memanfaatkan fasilitas yang ada sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar serta pemberian metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi, karakteristik dan kemampuan masing- masing. masing-masing siswa yang mengacu pada pedoman kurikulum pendidikan luar biasa anak. Sedangkan upaya yang dilakukan subjek ketiga dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar dengan adanya keinginan dan kemauan untuk terus berusaha belajar dengan mengandalkan kemampuan berpikir, mencoba ide-ide dan hal-hal baru yang dapat diberikan kepada siswa demi tercapainya harapan dan tujuan dalam mengajar. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama sama mengkaji tentang kegiatan mengajar guru pada siswa disabilitas. Persamaan lainnya adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji permasalahan penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan Wati Nur Wulan (2018) dengan judul Peran Guru Pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa : Peran guru pada sosialisasi siswa disabilitas ini besar sekali. Guru-guru tersebut. sabar karena mereka terus dan harus

mengulang-ulang instruksi dan praktik kepada siswanya sesuai kondisi mereka, apakah mereka kategori tunagrahita, downsyndrome, tunarungu, tunawicara dan autis. Setiap variasi siswa. disabilitas diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu persamaan lainnya adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan zuhdi dan harsiwi (2024) dengan judul Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI 01 Kamal. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1)mengatur emosi anak, perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan konsentrasi sangat dipengaruhi oleh aktivitas mereka di sekolah. Anak-anak ini menunjukkan perkembangan emosi ketika perhatian mereka sudah teralihkan ke hal lain. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi. Perubahan mood yang cepat dan emosi yang tinggi, dapat menjadi faktor utama yang menghalangi mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran.2) Interaksi sosial anak dengan sesama anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan gangguan dalam proses belajar mengajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran, Selain itu, perilaku aneh yang diperlihatkan oleh beberapa siswa, seperti menarik temannya yang sedang belajar, menjahili kaki teman-temannya. Hal tersebut menambah tantangan bagi guru. 3)penyampaian materi pada anak berkebutuhan khusus. Menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang khusus dan personal. 4)Menentukan metode pembelajaran

untuk anak berkebutuhan khusus. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru selama melakukan pembelajaran kepada anak disabilitas. Selain itu kedua penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji permasalahan penelitiannya.

2.8 Kerangka pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (sugiyono, 2009). Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian (Manzilati, 2017). Kerangka pikir pengalaman guru mengajar anak disabilitas di SLBN 01 Konawe Selatan. Adapun, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kerangka Pikir

